

Bahasa Slang Generasi Muda dalam Media Sosial di Era Milenial

Agus Sulaeman 

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Surel: Sultanwahyu13@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa slang generasi muda di media sosial yang masih banyak melanggar kaidah kebahasaan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data yang berasal dari Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Line. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kesalahan penggunaan bahasa slang yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan menurut PUEBI dalam Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Line. Kesalahan ini dikarenakan bahasa Slang memiliki ciri khas tertentu seperti memiliki kode bahasa tersendiri dan mementingkan penggunaan bahasa keakraban di kelompoknya. Dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bagi guru dan dosen bahasa Indonesia untuk lebih intensif dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi untuk menghindari kesalahan berbahasa sedini mungkin.

Kata kunci: bahasa slang, generasi muda, media sosial, era milenial

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Bahasa juga sebagai alat pemersatu bangsa, karena bahasa disepakati secara menyeluruh oleh suatu kelompok yang bertujuan untuk memahami maksud dan tujuan dari lawan bicara secara cepat dan tepat serta memudahkan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok (Sulaeman & Dwihudhana, 2019:60). Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi dan bersifat abstrak, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan untuk mengidentifikasi diri (Wibowo, 2001:3). Selain itu, bahasa merupakan salah satu aspek pokok dari suatu kebudayaan, karena bahasa memiliki peranan terpenting dalam kehidupan di masyarakat untuk mengenal satu sama lain, baik dari lingkup nasional maupun internasional. Bahasa di zaman milenial sangat mengalami perkembangan terutama digunakan pada media sosial.

Media sosial di zaman era millennial ini disatu sisi memiliki manfaat sebagai media dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran (Handayani, 2016). Di sisi yang lain, media sosial juga tidak terkontrol penggunaannya, misalnya terjadi di setiap detik pembicaraan yang terkadang generasi muda sebagai pengguna media sosial seringkali menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan datau pedoman umum ejaan bahasa Indonesia dan melanggar kaidah dalam berkomunikasi. Untuk itu, perlu ditangani sedini mungkin terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia, baik di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga terjadi pemahaman tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini juga terutama penggunaan bahasa di media sosial perlu dikaji lebih dalam, sehingga pelanggaran kaidah kebahasaan bisa diminimalisir sedini mungkin. Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia banyak penyebabnya, misalnya dikarenakan oleh kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa, ketidaksengajaan, faktor media komunikasi yang digunakan, atau

bahkan ketidakpedulian terhadap bahasa Indonesia sebagai identitasnya (Mutoharoh, dkk., 2018:87).

Menurut Aswin (2015:143), bahasa slang adalah bahasa gaul yang tidak baku, dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh golongan remaja atau kelompok sosial tertentu. Bahasa slang ini tidak dapat diterjemahkan kata per kata serta harus melihat pada siapa Anda bicara karena bahasa slang terkesan kasar. Bahasa slang ini biasanya hanya dimengerti oleh kelompok sosial tertentu atau lawan bicara yang sepaham saja, walaupun ada beberapa bahasa yang bisa dipahami oleh orang lain, namun tidak secara keseluruhannya dikarenakan bahasa slang memiliki kode rahasia di dalamnya. Maksud dari rahasia dalam bahasa slang bukan berarah pada tindak kejahatan seperti pencopet, jambret, dan lain sebagainya untuk melakukan kejahatan. Maksud rahasia dalam bahasa slang ini yaitu disebabkan bahasa slang lebih menjurus pada bidang kosakatanya dibandingkan dengan fonologinya serta selalu berubah-ubah kosakatanya sehingga yang mengerti bahasa slang hanya dalam kelompok tertentu saja. Bahasa slang sekarang lebih banyak digunakan melalui media sosial seperti, Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter dan Line. Kelima media sosial tersebut sudah bisa diterima oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia sehingga banyak yang menggunakan khususnya penggunaan bahasa slang, dari dahulu sampai sekarang.

Media sosial (*social networking*) adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network atau jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Kaplan & Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.

Sementara jejaring sosial merupakan situs yang mana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi (Puspita & Gumelar, 2014). Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Teknologi media sosial sekarang ini memiliki berbagai berbagai bentuk seperti majalah digital, forum internet, weblog, blog sosial, microblogging, wiki, jejaring sosial, podcast, foto atau gambar, video, rating dan bookmark sosial. Masing-masing memiliki kelebihan sendiri seperti blogging, berbagi gambar atau foto, video blogging, wall-posting, berbagi musik atau lagu, chaatting, bahkan VoIP atau Voice over IP, dan lain sebagainya. Sebenarnya motif pengguna jejaring sosial Google cukup tinggi, terutama pada indikator memperbaharui status dan hubungan sosial, dimana motif tertinggi tersebut pada pegawai swasta dan pelajar/mahasiswa (Akmawanti, 2019). Motif ini bisa jadi mempengaruhi penggunaan bahasa slang yang melanggar kaidah bahasa Indonesia karena media sosial bersifat kekeluargaan yang melebihi batas-batas norma bahasa ilmiah. Selain itu bahasa Slang ini juga akan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia masyarakat pada wacana ilmiah. Untuk itu, pentingnya

dilakukan penelitian tentang penggunaan bahasa slang di media sosial khususnya pada media Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Line.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Bahtiar & Aswinarko (2013:17-18) menyatakan bahwa metode isi berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal yang menyangkut isi dan pesan komunikasi dalam kehidupan manusia seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan sebagainya. Termasuk masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dalam ilmu-ilmu sosial. Akan tetapi, dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Isi dalam metode analisis isi terdiri dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Dengan kata lain, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Objek formal metode analisis isi adalah komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Sumber data merupakan suatu tindakan untuk mendapatkan sebuah informasi. Lofland berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis. Jika peneliti menjadi pengamat berperanserta pada suatu latar penelitian tertentu, kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Menurut Moleong (2013:157). Pada dasarnya kegiatan penelitian kualitatif dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

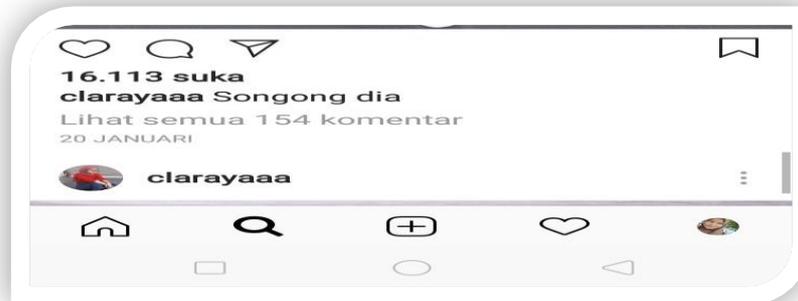
Sumber data penelitian ini sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama. Data primer dari penelitian ini adalah bahasa slang yang terdapat di media sosial Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Line.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang bersumber dari buku referensi dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan objek yang menjadi peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

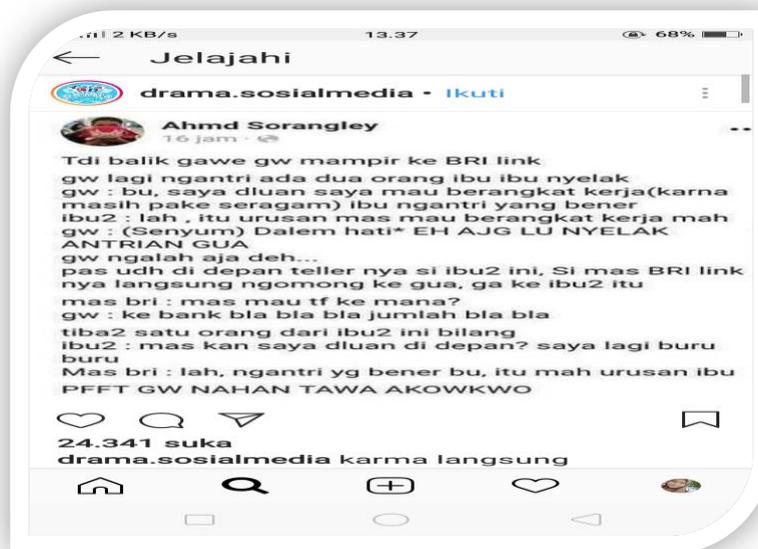
Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa bahasa slang di media sosial yang digunakan generasi muda di era milenial, masih ditemukan penggunaan bahasa yang melanggar kaidah etika kebahasaan terutama dari pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan ini dikarenakan bahasa Slang memiliki ciri khas tertentu seperti memiliki kode bahasa tersendiri dan mementingkan penggunaan bahasa keakraban di kelompok penggunanya saja. Pelanggaran terhadap pedoman PUEBI ini merupakan salah satu ciri dari bahasa Slang. Berikut beberapa kesalahan penggunaan

bahasa Indonesia dengan menggunakan slang di media media sosial Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Line.



Gambar 1. Status di Instagram

Berdasarkan gambar di atas, perempuan pemilik akun Clarayaaa dari media sosial Instagram yang diunggah pada 20 Januari menulis status “songong dia”. Terdapat bahasa slang dalam penulisan kata *songong* seharusnya adalah *sombong*. Dalam KBBI (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2018), seharusnya menggunakan kata *sombong* yang memiliki arti menghargai diri secara berlebihan, memiliki tabiat yang aneh.



Gambar 2. Status pada Instagram

Berdasarkan temuan gambar di atas, seorang pemilik akun Ahmd Sorangley yang di unggah ulang oleh Drama. Sosial media dari media sosial Instagram yang diunggah pada 5 Oktober 2019 menulis status “Tdi balik gawe....”. Terdapat bahasa slang dalam penulisan kata *balik* seharusnya adalah *pulang*. Dalam KBBI, seharusnya menggunakan kata *pulang* yang memiliki arti yaitu pergi ke rumah atau ke tempat asalnya. Yang kedua adalah penulisan kata *gawe* seharusnya adalah *kerja*. Dalam KBBI, seharusnya menggunakan kata *kerja* yang memiliki arti yaitu kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah (mata pencaharian).



Gambar 3. Status di Twitter

Berdasarkan gambar di atas, pemilik akun @klwn_of_purge dari media sosial Twitter yang diunggah pada 15 Oktober 2018 pada pukul 21:51 WIB menulis status “ke kampus telat....”. Terdapat bahasa slang dalam penulisan kata *telat* seharusnya adalah *terlambat*. Dalam KBBI, seharusnya menggunakan kata *terlambat* yang memiliki arti yaitu melewati waktu yang ditentukan, tidak tepat waktu.



Gambar 4. Status di Facebook

Berdasarkan gambar di atas, pemilik akun Aldi Feliks FL dalam grup Panti Jomblo dari media sosial Facebook menulis status “kacang auto hapus”. Terdapat bahasa slang dalam penulisan kata *kacang* seharusnya adalah *abai*. Dalam KBBI, seharusnya menggunakan kata *abai* yang memiliki arti yaitu tidak dipedulikan (tidak dikerjakan baik-baik, tidak dipentingkan, dan sebagainya).



Gambar 5. Status di Twitter

Berdasarkan gambar di atas, pemilik akun @catsedih dari media sosial Twitter yang diunggah pada 5 September 2018 pada pukul 18:51 WIB menulis status “cara cepet dapet duit....”. Terdapat bahasa slang dalam penulisan kata *duit* seharusnya adalah *uang*. Dalam KBBI, seharusnya menggunakan kata *uang* yang memiliki arti yaitu alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.



Gambar 6. Status di Instagram

Berdasarkan gambar di atas, pemilik akun Awreceh.id dari media sosial Instagram, mengunggah postingan bertulisan “lebih dari itu namanya molor....”. Terdapat bahasa slang pada penulisan kata *molor* seharusnya adalah *terlambat*. Dalam KBBI, seharusnya menggunakan kata *terlambat* yang memiliki arti yaitu lewat dari waktu yang ditentukan.



Gambar 7. Status pada Line

Berdasarkan gambar di atas, pemilik akun RacilFajar.Terpelajar dari media sosial Line, menulis status “lau harus ngasih kode terus ke doi”. Terdapat bahasa slang dalam penulisan kata *lau* seharusnya adalah kamu. Dalam KBBI, seharusnya menggunakan kata *kamu* yang memiliki arti yaitu yang diajak bicara, yang disapa (dalam ragam akrab atau kasar). Bahasa slang yang kedua penulisan kata *doi* seharusnya adalah *pacar atau kekasih*. Dalam KBBI, seharusnya menggunakan kata *pacar atau kekasih* yang memiliki arti yaitu teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih.



Gambar 8. Percakapan di Instagram

Berdasarkan gambar di atas, pemilik akun drama.kampus dari media sosial Instagram, mengunggah postingan bertulisan “otw kalem”. Terdapat bahasa slang dalam penulisan kata *otw* seharusnya *berangkat*. Dalam KBBI, seharusnya menggunakan kata *otw* yang memiliki arti yaitu mulai berjalan (pergi, bepergian).



Gambar 9. Status di Facebook

Sar Pokay dalam grup Jual Beli Vapor/Roklis Daerah Tangerang pada tanggal 2 Oktober 2019 pukul 18:44 dari media sosial Facebook, terdapat bahasa Slang sebagai berikut: “Punya uang 1ratus sma hp satu bisa dapet vape. Pasar kemis”. Dari percakapan di Facebook di atas menurut KKBI, kata yang sebenarnya, sebagai berikut:

1. *uwang* = *uang* (menurut KKBI online artinya alat tukar standar pengukur nilai (kesatuan hitungan yang sah)).
2. *1ratus* = *seratus* (menurut KKBI online artinya bilangan yang dilambangkan dengan angka 100 (Arab) atau C (Romawi)).
3. *sma* = *sama* (menurut KKBI online artinya serupa). Namun, yang dimaksud oleh Sar Pokay adalah “dengan” menurut KKBI online artinya beserta; bersama-sama.
4. *Hp* = *Handphone* yang artinya telepon genggam.
5. *Dapet* = *dapat* (menurut KKBI online artinya mampu; sanggup; bisa).
6. *Vape* = *rokok elektronik* (menurut KKBI online artinya rokok bertenaga baterai, berisi cairan yang menghasilkan aerosol).



Gambar 10. Status di WhatsApp

Dari gambar status WhatsApp Ratna pada 10 Oktober 2019 pukul 20:11 WIB menunjukkan terdapat penggunaan bahasa Slang. Bahasa Slang yang ditemukan yaitu “Butuh satu. Personil lagi d kosan tapi khusus karyawan, minat langsung chat, harga murmer gaiss”. Kata yang benar menurut KKBI online sebagai berikut.

1. *personil* = *personel* (menurut KKBI online artinya pegawai; anak buah; awak).
2. *lagi d kosan* = *lagi di indekos* menurut KKBI online artinya sebagai berikut:
lagi = sedang (dalam keadaan melakukan dan sebagainya)
di = kata depan untuk menandai.

indekos = tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan); memondok.

3. *chat* = *obrolan* (menurut KKBI online artinya percakapan ringan dan santai)

4. *gais* = *guys* artinya teman-teman (menurut KKBI online artinya kawan; sahabat)

5. *murmer* = kepanjangan dari “murah meriah” yang artinya *murah* = menurut KKBI online artinya lebih rendah dari pada harga yang dianggap berlaku di pasaran. Sedangkan *meriah* menurut KKBI online artinya ramai yang bersifat suka ria.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dari bahasa slang di media sosial Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Line yang digunakan generasi muda di era milenial, masih ditemukan penggunaan bahasa yang melanggar kaidah etika kebahasaan terutama dari pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan ini dikarenakan bahasa Slang memiliki ciri khas tertentu seperti memiliki kode bahasa tersendiri dan mementingkan penggunaan bahasa keakraban di kelompoknya. Untuk itu dari hasil penelitian ini, sebagai seorang pengajar bahasa Indonesia sebaiknya mengajarkan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam kegiatan penulisan makalah ataupun menulis di media sosial, sehingga dapat mencegah kesalahan sedini mungkin. Walaupun, bahasa slang ini akan tetap ada karena bahasa slang sebagai salah satu jenis bahasa tidak baku yang terus berkembang di Indonesia yang bertujuan untuk menjalin keakraban pada anggota kelompoknya.

Daftar Pustaka

- Akmawanti, S. (2019). *Motif Pengguna Jejaring Sosial*. doi:10.31219/osf.io/bvg5t
- Aswin, P. (2105). *Resitasi Idiom itu Menyenangkan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Tim Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Bahtiar, Ahmad & Aswinarko. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Handayani, M. R. (2016). Manfaat Jejaring Sosial bagi Kegiatan Dakwah Siswa Pratepsasana Ismail Memorial School (Pims) Nakhon Si Thammarat Thailand Selatan. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(1), 1. doi:10.21580/wa.v1i1.797
- Kaplan, Andreas M. & Haenlein, Michael. (2010) "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media". *Business Horizon*,s 53(1): 59 – 68.

- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziah, G. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 87. doi:10.31540/silamparibisa.v1i1.10
- Puspita, R. S. D., & Gumelar, G. (2014). Pengaruh Empati terhadap Perilaku Prosocial dalam Berbagi Ulang Informasi atau Retweet Kegiatan Sosial di Jejaring Sosial Twitter. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3(1), 1. doi:10.21009/jppp.031.01
- Sulaeman, A., & Dwihudhana, W. (2019). Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada Mahasiswa Semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 60. doi:10.31540/silamparibisa.v2i1.327
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.